

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Depdiknas, (Lusia 2019) dalam jurnalnya standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen keterampilan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Depdiknas, (Lusia 2019) dalam jurnalnya Dalam pembelajarannya keempat aspek keterampilan berbahasa disajikan dalam porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Bahan pembelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan dan membaca, yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil dalam berbicara.

Keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Kebutuhan akan komunikasi yang efektif merupakan suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan pada orang lain”.

Bukian,(Lusia, 2019) dalam jurnalnya menyatakan bahwa berbicara adalah

proses penyampaian gagasan secara lisan. Berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima pesan atau informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penjelasan.

Adapun indikator dalam berbicara yang dikemukakan oleh (Permana 2015) adalah diantaranya sebagai berikut : Terdapat empat indikator untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara, diantaranya: (1) Kelancaran Berbicara, (2) Ketepatan memilih kata (diksi), (3) Struktur kalimat, (4) Intonasi membaca kalimat dan ekspresi.

Pembelajaran berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik serta merupakan faktor penunjang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari semua mata pelajaran. Keterampilan berbicara mendasari peserta didik untuk aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Amirudin & Kurniasih, (2021) dalam jurnal permasalahan kesulitan anak tersebut baik itu pelafalan ataupun kesulitan mengungkapkan apa yang ingin dibicarakan ini memang memiliki efek yang cukup besar pengaruhnya atas diri maupun keberadaan seseorang. Oleh karena itu, setiap orang mesti memiliki pengetahuan atau kemampuan retorika (cara berbicara) yang meyakinkan. Tidak sedikit murid sekolah dasar yang malu-malu mengutarakan apa yang ingin disampaikan walaupun hanya satu kalimat atau dalam bentuk pertanyaan. Hal ini bisa jadi merupakan pembiasaan berbicara baik bertanya atau menyampaikan pendapat yang kurang diterapkan di sekolah, sehingga siswa merasa enggan atau pun merasa kesulitan apa yang ingin sebenarnya mereka ungkapkan karena ketidakberanian mereka berbicara.

Armayanti, N. K. A., (2019) dalam jurnalnya permasalahan belajar keterampilan berbicara masih memprihatinkan. Keprihatinan ini tampak jelas ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung, siswa seiring mengalami rasa

gugup ketika berbicara sehingga gagasan yang ingin disampaikan menjadi tidak teratur dan akhirnya pun bahasa yang digunakan menjadi tidak teratur juga. Bahkan ada diantara siswa tidak berani untuk berbicara.

Hamdani, N. F. & Rambei, R. N., (2022) dalam jurnalnya permasalahan sebagian besar anak kurang memiliki keterampilan berbicara hal ini ditunjukkan dengan ketika guru mengajukan pertanyaan peserta didik tidak tertarik menjawab atau hanya terpaku diam di depan kelas, ketika siswa mempreiseintasikan pelajaran mereka sulit untuk menyampaikan pelajaran yang akan mereka presentasikan sehingga guru sulit untuk memahami apa yang mereka katakan perihal ini diakibatkan minimnya aktivitas anak didik di dalam kelas.

Nur Miftahul Jannah, Widya Karmila Sari Achmad, Muh. Faisal (2020) dalam jurnal menyatakan permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu : (1) sebagian besar siswa yang ada dikelas mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara di depan kelas, (2) siswa kurang aktif dalam proses pembeiajaraan, (3) hanya siswa tertentu yang berani maju kedepan untuk berbicara, siswa yang lainnya hanya menjadi pendengar, (4) kurangnya rasa percaya diri siswa untuk berbicara didepan teman-temannya.

Kesimpulan permasalahan dari beberapa jurnal yang ada, kurangnya dalam keterampilan berbicara siswa disebabkan karena suasana pembelajaran masih terpusat pada guru dan menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan guru pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia hanya menggunakan metode biasa dengan ceramah tidak menarik siswa, bisa membuat siswa bosan, kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar yang menarik siswa untuk lebih aktif dan ingin berbicara serta mengungkapkan pendapat kebanyakan siswa hanya diam dan tidak merespon, model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak menuntut peserta didik turut serta aktif didalam pembelajaran, dan siswa kurang diberi pembelajaran berbicara dengan jalan praktik dan banyak latihan, masalah tersebut membuat siswa merasa takut salah dan kurang percaya diri dalam berbicara serta mengungkapkan pendapatnya dan maju di depan kelas. Sehingga masih banyak siswa yang gugup, kaku, tidak jelas

dalam berbicara dan tidak lancar ketika berbicara, kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas adalah dengan guru meinggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran, Dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* siswa akan lebih diasah kemampuan berpikirnya. Pembelajaran tersebut mendorong siswa sejak dari Sekolah Dasar untuk lebih aktif di kelas. Model pembelajaran *Talking Stick* juga dapat menumbuhkan suasana kelas yang aktif dan tidak bosan dengan materi-materi yang disampaikan oleh guru di kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

Proses kegiatan belajar mengajar akan dirancang dengan cara yang efektif Karena dalam pembelajaran ini di mulai dari proses kemampuan berfikir mengungkapkan sebuah perasaan yang ingin di sampaikan dengan lawan pembicara dengan baik, jelas dan benar.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model *Talking Stick* lebih optimal bila ditunjang dengan menggunakan model *Talking Stick*. Pada peneilitian ini, menggunakan metode *Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahwa model *Talking Stick* dapat memperlancar dan mengajak siswa untuk aktif berbicara supaya siswa lebih percaya diri dalam berbicara.

Kelebihan metode *Talking Stick* diantaranya (kunaish dan sani:2016) Menguji kesiapan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan dan agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.

Berdasarkan hal tersebut maka penggunaan model *Talking Stick* menurut jurnal (Deden Nurjaman 2019) memberikan potensi besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menyikapi hal tersebut, peneiliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Model Pembelajaran *Talking Stick* Dalam Meningkatkan

Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimana Gambaran Model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa? ”

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui gambaran model pembelajaran *Taking Stick* terhadap keterampilan berbicara berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis dan praktis

- 1.4.1 Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan dan pemahaman tentang model pembelajaran *Talking Stick* dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.
- 1.4.2 Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* yang digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya pada jurusan pendidikan guru sekolah dasar.
- 1.4.3 Dapat memperoleh pengalaman belajar baru melatih kemampuan berpikir dan keberanian kepada siswa untuk berani berpendapat kepada teman-temanya atau guru, keberanian siswa maju kedepan kelas dan serta merefleksikan materi pembelajaran